

Penggunaan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Di Kelas III SD Negeri 0121 Tanjung Botung

(The Use of Problem Based Learning Model in Improving Student Learning Outcomes in Lessons Mathematics in Grade III of SD Negeri 0121 Tanjung Botung)

W. Handayani^{1)*}

FKIP Universitas Tadulako^{1)*}

*) e-mail: windyhidayani52@guru.sd.belajar.id (corresponding author)

Abstract

The purpose of this study is to determine the improvement of students' mathematics learning outcomes through the use of the PBL (Problem Based Learning) learning model. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study are 33 grade III students at SD Negeri 0121 Tanjung Botung consisting of 18 boys and 15 girls. The data collection techniques in this study were carried out by: (1) observation, (2) tests. The data instruments used were: (1) observation sheets for the implementation of mathematics learning activities using the Problem Based Learning model (2) test sheets in the form of multiple-choice questions in mathematics using the Problem Based Learning model. The data analysis techniques in this study use qualitative and quantitative data analysis techniques. Based on the results of the study, it can be concluded that after conducting research using the Problem Based Learning learning model, the learning outcomes of grade 3 students at SD Negeri 0121 Tanjung Botung have increased in each cycle. After making improvements in the first cycle, there was an increase, namely 23 students who completed with a percentage of 69% and students who did not complete 10 with a percentage of 31% and the highest score in cycle I was 85 and the lowest score was 60 and the average score was 76, the results of the first cycle of improvement have not reached the indicator of achieving 80% completeness, therefore the second cycle of improvement was carried out. After the implementation of cycle II, there was an increase, namely students who completed 30 with a percentage of 90% while students who did not complete as many as 3 people with a percentage of 10% and the highest score in cycle II was 90 and the lowest score was 65 and the average score was 85. Thus, improvements with the Problem Based Learning model can be said to be successful because the learning results achieve the goal, which is a percentage of 90%. So it can be concluded that learning with the Problem Based Learning model can improve learning outcomes in the field of mathematics.

Keywords: Problem Based Learning, mathematics, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang baik dapat meningkatkan intensitas interaksi edukatif yang terjadi sehingga membuat siswa lebih tertarik untuk belajar. Menurut Abidin [1] pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Pembelajaran bukanlah proses yang didominasi oleh guru. Pembelajaran adalah proses yang menuntut siswa secara aktif kreatif melakukan sejumlah aktivitas sehingga siswa membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya.

Pendidikan pada zaman sekarang tidak lepas dari adanya perkembangan kurikulum. Pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan aktif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Pengembangan Kurikulum 2013 mengarah pada pendidikan abad 21 mengharuskan peserta didik mengelola informasi yang mereka pelajari melalui kegiatan menganalisis, menilai, dan mengkreasi.

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting sehingga wajib dipelajari pada semua jenjang, tidak terkecuali pada jenjang sekolah dasar. Idealnya pembelajaran matematika di sekolah dasar, dijadikan sebagai fondasi dasar

dalam membangun pengetahuan matematika peserta didik [2]. Sejalan dengan itu, Dahlia, *et all.* [3] menyatakan bahwa pembelajaran matematika perlu diajarkan kepada peserta didik sebagai bekal mereka diantaranya kemampuan untuk berpikir secara logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan kemampuan bekerja sama.

Pembelajaran matematika di SD seharusnya membekali siswa dengan kemampuan cara berpikir analitis, logis, kritis, analitis, dan kreatif serta memiliki kemampuan untuk bekerjasama. Kompetensi yang diperlukan agar siswa dapat memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan dan perkembangan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Menurut Suwangsih [4] Matematika sebagai ilmu dasar dalam segala bidang ilmu pengetahuan adalah hal itu sangat penting untuk kita ketahui. Oleh karena itu, dari mulai pendidikan usia dini yang biasa dikenal dengan PAUD, sekolah dasar, sampai perguruan tinggi pun selalu melibatkan matematika pada mata pelajaran yang wajib.

Materi pembelajaran matematika yang telah dikembangkan dalam kurikulum 2013 dianggap penting antara matematika dengan angka dan tanpa angka (gambar, grafik, maupun pola). Agar penguasaan siswa dalam matematika dapat tercapai dengan baik maka siswa dituntut untuk memahami konsep-konsep dalam pembelajaran matematika. Pemahaman konsep merupakan dasar dari pemahaman prinsip dan teori, hal ini sesuai dengan jenjang kognitif tahap pemahaman menurut Bloom, dkk, sehingga untuk memahami prinsip dan teori terlebih dahulu siswa harus memahami konsep-konsep matematika, jika mereka ingin menguasai matematika dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dapat dilihat dari hasil belajar.

Menurut Damayanti & Mawardi [5] Matematika merupakan mata pelajaran yang mengandung berbagai kebutuhan hidup, salah satunya adalah sarana pendidikan. Matematika sebagai sarana pendidikan berperan dalam aktivitas manusia yang diperoleh dari proses berfikir, dan itu pun tidak diperoleh dari hasil percobaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran lebih menerapkan *teacher centered approaches* yaitu pendidik menjadi pusat informasi bagi siswa, sehingga pembelajaran cenderung konvensional. Pola pembelajaran ini lebih kepada keaktifan pendidik dibandingkan dengan peserta didik. Selain itu, pendidik menganggap bahwa pembelajaran di kelas hanya untuk menuntaskan materi yang ada di buku saja. Peserta didik dipandang sebagai objek bukan sebagai subjek pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan.

Pembelajaran matematika yang masih dianggap sebagai pelajaran sulit dan kurang diminati oleh karena itu pembelajaran matematika masih menjadi momok sehingga anak tidak bisa mengembangkan keterampilan yang dia miliki. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang baik di SDN 0121 Tanjung Botung.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil pengamatan di kelas 3 SDN 0121 Tanjung Botung pada mata pelajaran matematika, terlihat bahwa masih terdapat siswa yang kurang mampu melatih keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki. Selain itu kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada saat ulangan harian kemampuan pemecahan masalah yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Matematika 70. Dari 33 siswa hanya 14 siswa atau 42% siswa yang dapat mencapai nilai KKM tersebut, dari seluruh siswa kelas 3 dan 19 siswa 58% siswa belum mencapai KKM.

Hasil belajar yang kurang maksimal tersebut disebabkan karena guru menggunakan model pembelajaran konvensional, penyampaian materi pembelajaran didominasi dengan penggunaan metode ceramah, sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Guru kurang maksimal dalam menggunakan media pembelajaran. Guru

juga kurang mengaitkan penyampaian materi pembelajaran dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan seperti ini seharusnya segera diatasi, baik dengan cara menindak lanjuti kinerja siswa ataupun model pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut, guru perlu membuat desain pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran yang bermakna akan memberikan dampak yang baik terhadap kemampuan siswa. Guru dalam pembelajaran matematika bertugas untuk membantu siswa dalam membangun konsep-konsep matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga membentuk suatu konsep baru yang bermakna.

Pembelajaran bermakna bisa didapatkan dari pembelajaran yang melibatkan lingkungan belajar. Pembelajaran lingkungan lebih bermakna untuk siswa karena selain mendapatkan ilmu pengetahuan secara langsung dari guru, pun siswa memiliki kesempatan memahami pembelajaran secara kooperatif melalui interaksi sosial. Sehingga, siswa memiliki kesempatan untuk belajar berfikir dengan lebih kreatif dan tepat untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Menurut Rahmadani [6] *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang mana sejak awal siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat student centered. Model *Problem Based Learning* menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui *Problem Based Learning* siswa dapat belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir siswa. Penerapan model *Problem Based Learning* merupakan salah satu alternatif yang tepat dalam melibatkan seluruh siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir, karena semua pembelajaran di dalamnya dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari.

Menurut Daryanto [7] *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Siswa harus mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi di kehidupan nyata. Dengan bekerja bersama tim, siswa akan mampu belajar sesungguhnya dengan mengatasi hal-hal yang diberikan kepada mereka. Ejin [8] menyatakan bahwa "*Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran menghadapkan peserta didik pada masalah di kehidupan nyata yang mereka alami serta masalah yang disajikan bersumber dari kehidupan sehari-hari yang relevan". Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Slameto [9] *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran dimana dalam prosesnya memberikan pelatihan dan pengembangan terhadap masalah otentik dari kehidupan aktual siswa guna merangsang kemampuan tingkat tinggi.

Problem Based Learning juga merupakan sebuah model pembelajaran yang merubah paradigma belajar dari berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students center*). *Problem Based Learning* dalam pembelajaran berawal dari masalah yang telah dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep yang memiliki hubungan dengan masalah dan metode ilmiah yang digunakan dalam pemecahan masalah tetapi juga menjadi landasan dalam pembentukan karakter siswa, karena itulah *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna dan bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penjelasan Trianto [10] mengenai *Problem Based Learning* mempunyai kelebihan. Kelebihan model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan kebutuhan siswa mengakibatkan siswa mempunyai sifat inquiri sehingga pemahaman konsep menjadi kuat dan dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Tahapan *Problem Based Learning* menurut Rusmono [11] sebagai berikut: a) mengorganisasikan siswa kepada masalah,

guru menginformasikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan kebutuhan logistik penting dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah; b) mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah; c) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi; d) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka; e) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Maolani dan Cahyana [12] tujuan utama dari penelitian tindakan kelas yakni untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, akan tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Negeri 0121 Tanjung Botung, Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, Sumatera utara. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 0121 Tanjung Botung yang berjumlah 31 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023

Tahapan dalam PTK terdiri dari empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti berusaha untuk merumuskan merencanakan pembelajaran

yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dalam bentuk RPP. Dalam hal ini, peneliti berkolaborasi dengan dosen pembimbing dan guru pamong dalam menyusun perangkat pembelajaran dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai untuk materi dan proses pembelajaran agar berjalan efektif serta menyusun lembar observasi kegiatan guru yang berguna untuk mengamati proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti mengimplementasi atau menerapkan isi rancangan, yaitu menggunakan tindakan kelas. Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan saat pelaksanaan tindakan. Dalam tahap ini peneliti mengobservasi semua hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti dan dibantu teman sejawat dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disusun. Tahap refleksi merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: (1) observasi, (2) tes. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung proses pembelajaran baik yang dilakukan siswa maupun guru, teknik tes digunakan untuk mengukur apa yang sudah dicapai siswa selama proses kegiatan pembelajaran.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain: (1) data berupa hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model Problem Based Learning (2) data hasil tes pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model Problem Based Learning. Instrumen data yang digunakan adalah: (1) lembar observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model Problem Based Learning (2) lembar tes dalam bentuk soal pilihan ganda pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model Problem Based Learning.

Dari hasil tes, guru dapat mengambil keputusan terhadap kemampuan dan pemahaman siswa mengalami kemajuan atau tidak pada setiap siklusnya. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah analisis data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang suatu keberhasilan yang diperoleh dari lembar catatan lapangan. Sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka diperoleh dari analisis observasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan

Analisis data setelah melakukan perbaikan pada siklus I menggunakan model Problem Based Learning mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

No	Nilai KKM	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	≥ 70	23	69%	Tuntas
2	< 70	10	31%	Tidak Tuntas
	Jumlah	33	100 %	
	Nilai Maksimum		85	
	Nilai Minimum		60	
	Rata-rata		76	

Tabel 1 di atas terlihat terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari 33 siswa yang mengikuti evaluasi pembelajaran terdapat 23 siswa (69%) tuntas atau mampu mencapai KKM 70 dan 10 siswa (31%) tidak tuntas atau masih berada dibawah KKM. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 85 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata kelas adalah 76.

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus II. Berdasarkan analisis data setelah melakukan perbaikan pembelajaran siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar, jika di bandingkan dengan hasil belajar pra siklus dan siklus I. Untuk lebih rinci dapat melihat pada tabel 2.

Table 2. Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

No	Nilai KKM	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	≥ 70	30	90%	Tuntas

2	< 70	3	10%	Tidak Tuntas
	Jumlah	33	100 %	
	Nilai Maksimum		90	
	Nilai Minimum		65	
	Rata-rata		85	

Tabel 2 di atas terlihat terjadi peningkatan hasil belajar siswa diketahui dari 33 siswa yang mengikuti evaluasi pembelajaran terdapat siswa (90%) tuntas atau mampu mencapai KKM 70 dan 3 siswa (10%) tidak tuntas atau masih berada dibawah KKM. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 90 dan nilai terendah 65 dengan nilai rata-rata kelas adalah 85.

Berikut dapat dilihat perbandingan hasil belajar kelas 3 SD Negeri 0121 Tanjung Botung dari pra siklus, siklus I, dan siklus II pada rekapitulasi yang diperoleh dari penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tabel yaitu :

Tabel 3. Komparasi Nilai Siswa Pelajaran Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		F	%	F	%	F	%
1	Tuntas	14	42	23	69	30	90
2	Belum Tuntas	19	58	10	31	3	10
	Jumlah	33	100	33	100	33	100

Tabel 3 dapat di simpulkan bahwa setelah melakukan perbaikan dengan Problem Based Learning hasil belajar siswa kelas 3 SD Negeri 0121 Tanjung Botung mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada pra siklus siswa yang tuntas berjumlah 14 dengan presentase 42%, sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 19 dengan presentase 58%. Setelah melakukan perbaikan pada siklus I terjadi peningkatan yaitu siswa yang tuntas berjumlah 23 dengan presentase 69% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 10 dengan presentase 31% dan nilai tertinggi pada siklus I yaitu 85 dan nilai terendah 60 dan nilai rata-rata 76, hasil dari perbaikan siklus I belum mencapai indikator pencapaian yakni 80% ketuntasan, oleh sebab itu di laksanakan perbaikan siklus II. Setelah

pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa yang tuntas berjumlah 30 dengan presentase 90% sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 3 orang dengan presentase 10% dan nilai tertinggi pada siklus II yaitu 90 dan nilai terendah 65 dan nilai rata-rata 85. Dengan demikian perbaikan dengan model Problem Based Learning dapat dikatakan berhasil karena hasil belajar mencapai tujuan yakni presentase 90%.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pertemuan 1 dan 2 di setiap siklusnya. Komponen pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diterapkan pada saat penelitian sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan pada RPP. Pada pertemuan 1-2 peneliti menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari setiap evaluasi didapatkan rata-rata yang mengalami peningkatan, mulai dari kondisi awal dengan rata-rata 60 menjadi 76 di siklus I, kemudian meningkat dari siklus I yaitu 76 menjadi 85 di siklus II.

Selain rata-rata kelas, peningkatan juga dapat dilihat dari persentase pemerolehan KKM dan telah mencapai target yang ditentukan. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan pada kondisi awal yaitu 42% meningkat menjadi 69% di siklus I. Persentase ketuntasan pada siklus II yaitu 90% yang artinya mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 29%.

Dalam penelitian ini, proses pembelajaran pada siklus I dan II sudah berjalan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yang digunakan yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berangkat dari tujuan PTK ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran PBL, maka temuan data pada bagian deskripsi data di atas jelas bahwa tujuan PTK ini tercapai. Pencapaian tujuan PTK ini baru tercapai pada Siklus II, oleh karena persentase capaian KKM meningkat. Pencapaian tujuan PTK ini baru terjadi pada Siklus ke II oleh karena pada Siklus I masih ada kegiatan siswa yang belum terlaksana dengan baik, yaitu berkaitan dengan kurang terbiasanya siswa merumuskan permasalahan yang akan dipecahkan dan kurang terampilnya siswa dalam melaksanakan diskusi. Kekurangan ini kemudian diperbaiki dalam Siklus II dan ternyata berhasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dan berdasarkan hasil analisis serta pembahasan maka dapat disimpulkan melalui model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 0121 Tanjung Botung pada pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan pada kondisi awal yaitu 42% meningkat menjadi 69% di siklus I. Persentase ketuntasan pada siklus II yaitu 90% yang artinya mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 29%.

Hal ini terjadi karena beberapa langkah-langkah penggunaan model Problem Based Learning sudah terlaksana dengan baik. seperti; (1) siswa mendengarkan permasalahan yang diberikan oleh guru. (2) siswa secara aktif menjawab dari pemecahan masalah tersebut. (3) siswa duduk secara berkelompok sesuai yang telah ditentukan oleh guru. (4) siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugasnya yang berhubungan dengan masalah. (5) siswa mengumpulkan informasi dan data-data yang diperlukan untuk pemecahan masalah. (6) siswa menyusun laporan dalam kelompok dan menyajikannya dihadapan kelas dan berdiskusi dalam kelas. Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah agar guru menggunakan model – model

pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran sehingga dapat membantu siswa untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan nyata.

REFERENSI

- [1] Y. Abidin, *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama, 2014. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=n4IUrgEACAAJ>
- [2] D. A. M. Lidinillah, S. Aprilia, D. N. Mulyasari, E. N. Andriani, and V. Pratiwi, "BUKU BACAAN ANAK BERBASIS KARAKTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATEMATIKADI SEKOLAH DASAR," in *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UMS 2015*, UMS, 2015. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/281210059>
- [3] A. Dahlia, O. H. Pranata, and Y. Suryana, "Pengaruh Interactive Learning terhadap Minat Belajar Siswa pada Penjumlahan Operasi Hitung Bilangan Bulat," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 7, no. 4, pp. 32–41, Dec. 2020, doi: 10.17509/PEDADIDAKTIKA.V7I4.30129.
- [4] E. Suwangsih, *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI Press, 2006.
- [5] R. Damayanti and M. Mawardi, "Developing of MITRA learning model of problem solving-based to solve mathematical problems in elementary school," *Jurnal Prima Edukasia*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, Jan. 2018, doi: 10.21831/jpe.v6i1.17238.
- [6] R. Rahmadani, "METODE PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNIG (PBL)," *Lantanida Journal*, vol. 7, no. 1, pp. 75–86, Jul. 2019, doi: 10.22373/LJ.V7I1.4440.
- [7] D. Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014. Accessed: Jan. 05, 2025. [Online]. Available: [//digilib.hamzanwadi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5063](http://digilib.hamzanwadi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5063)
- [8] S. Ejin, "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam," *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, vol. 1, no. 1, p. 66, Jan. 2017, doi: 10.26740/jp.v1n1.p66-72.
- [9] S. Slameto, *Belajar dan faktor - faktor yang mempengaruhinya by Slameto / Open Library*, 6th ed. Jakarta: Bina Aksara, 2013. Accessed: Jan. 05, 2025. [Online]. Available: https://openlibrary.org/books/OL28554412M/Belajar_dan_faktor_-_faktor_yang_mempengaruhinya
- [10] T. Trianto, *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010. Accessed: Jan. 05, 2025. [Online]. Available: <https://lib.ui.ac.id>
- [11] R. Rusmono, *Strategi pembelajar dengan problem based learning itu perlu: untuk meningkatkan profesionalitas guru / Rusmono*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012. Accessed: Jan. 05, 2025. [Online]. Available: <https://lib.ui.ac.id>
- [12] R. A. Maolani and U. Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2015. doi: 10.3/IMAGES/DEFAULT/IMAGE.PNG.